

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok ulama pembaru yang memiliki pandangan jauh ke depan, yang hingga kini pemikirannya tetap relevan dan menjadi pedoman dalam pendidikan Islam. Tujuh falsafah ajarannya, sebagaimana ditulis oleh muridnya KHR Hadjid, menunjukkan betapa visionernya pemikiran beliau.

Menurut falsafah tersebut, Kiai Dahlan menekankan pentingnya ilmu dan amal sebagai dasar kehidupan manusia. Menurut beliau, manusia "mati" tanpa ilmu, namun ilmu itu sendiri harus diamankan dengan penuh keikhlasan (Ruslan 2020).

Beliau mengajarkan untuk menjauhi kesombongan, menghindari taqlid buta, menggunakan akal dalam mencari kebenaran, serta berani menegakkan keadilan dan kebenaran. Semua ajaran ini dirumuskan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Pemikiran beliau tidak hanya berhenti pada tataran ideal, tetapi juga terwujud dalam gerakan Muhammadiyah yang beliau dirikan. Buku "Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa" karya Abdul Munir Mulkhan menyoroti bagaimana Muhammadiyah, sejak didirikan oleh Kiai Dahlan, terus berkembang dengan pemikiran yang transformative (Sukrianto, AR., and Mulkhan 1985).

Buku ini mencatat perjalanan Muhammadiyah dalam menjawab tantangan zaman, baik dalam aspek pendidikan, sosial, maupun dakwah. Pemikiran transformatif Kiai Dahlan telah menginspirasi Muhammadiyah untuk menjadi organisasi yang progresif, mengedepankan inovasi, dan berorientasi pada kemajuan umat.

Pemikiran-pemikiran Kiai Dahlan ini menjadi pijakan penting dalam memahami konsep pendidikan Islam transformatif. Beliau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendalam, tetapi juga membangun kesadaran kritis akan pentingnya pendidikan yang mampu mengubah individu dan masyarakat.

Pendidikan menurut Kiai Dahlan, bukan hanya sarana untuk mencari ilmu, tetapi juga media untuk melahirkan generasi yang memiliki keberanian, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dewasa ini seluruh aspek kehidupan didorong untuk terus mengikuti peradaban zaman termasuk aspek pendidikan.

Kemajuan zaman menjadi pendorong bagi seluruh elemen pendidikan untuk terus meningkatkan transformasi. Transformasi sendiri ditujukan sebagai upaya untuk meningkatkan optimalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Avillea, 2020). Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan faktor belajar yang memumpuni.

Menurut data Statistika Pendidikan tahun 2023 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia menyampaikan bahwa presentase kebutuhan internet peserta didik usia 5-24 tahun mencapai 77,6%. Badan Pusat Statistika juga menyampaikan bahwa internet merupakan hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Menurut susesnas Maret 2023 jumlah peserta didik usia 5-24 tahun menggunakan telepon seluler mencapai 83,41%.

Peneliti menemukan 86,65% menunjukkan bahwa penggunaan internet tidak dimanfaatkan guna pembelajaran melainkan hiburan. Keadaan ini menjadi sorotan peneliti. Penggunaan teknologi semakin berkembang, namun pemanfaatannya sangat minim di lingkup Pendidikan. Pernyataan tersebut tidak selaras dengan kebutuhan di masa

depan yang terus bertransformasi dengan penggunaan teknologi. Sudah seharusnya teknologi dapat ditransformasikan dalam Pendidikan khususnya Pendidikan Islam.

Transformasi Pendidikan Islam dibutuhkan demi menciptakan *output* yang dapat bersaing secara global dan dibutuhkan oleh masyarakat (Atika, 2023). Transformasi dilakukan dengan cara memasukkan ilmu umum dalam ilmu agama. Ilmu agama seharusnya tidak hanya berfokus pada permasalahan agama saja melainkan juga untuk mengatasi permasalahan di era modern. Pentingnya transformasi pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat menyoroti beberapa aspek. Aspek tersebut adalah (1) kompetensi pendidik, (2) sarana pra sarana, (3) kurikulum, dan (4) perkembangan pengetahuan yang tepat sesuai perkembangan masa. Pemikiran tersebut selaras dengan pemikiran pendidikan Islam transformatif menurut Kiai Dahlan.

Mukhtarom pada bukunya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam Kiai Dahlan* menjelaskan bahwa Kiai Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia (Mukhtarom, 2015). Salah satu yang dilakukan beliau adalah dengan menyisipkan pembelajaran umum dalam pendidikan Islam. Sedangkan menurut Sitepu dalam penelitiannya yang berjudul *Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan* menjelaskan bahwa gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Kiai Dahlan adalah gerakan pembaharuan pendidikan terbesar di Indonesia (Sitepu, 2017).

KH.Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan pada sikap Islam yang berisfat akulturasi dan sinkretis. Menurut beberapa ahli gerakan inilah yang disebut sebagai transformasi. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan adalah dengan memadukan ilmu umum dengan ilmu agama pada pendidikan Muhammadiyah (Saputro, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut, perkembangan pendidikan dapat dilakukan secara menyeluruh dengan menyesuaikan kebutuhan zaman.

Pemikiran Kiai Dahlan memiliki relevansi terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Pemerintah berusaha untuk terus mengembangkan transformasi pendidikan Islam sebagai upaya meningkatkan kualitas *output* pendidikan. Pengembangan kompetensi pendidik gencar dilakukan (Putri 2022).

Hal ini dilakukan untuk membentuk pendidik yang cerdas, bertanggungjawab, inovatif, dan komunikatif sehingga dapat mendidik siswa dengan optimal. Sarana pra sarana juga turut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lapangan.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana pemikiran pendidikan Islam transformatif Kiai Dahlan ?

- a. Apa tujuan utama pendidikan Islam transformatif menurut KH. Ahmad Dahlan?
- b. Bagaimana kurikulum pendidikan Islam transformatif KH. Ahmad Dahlan menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum?
- c. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam transformatif?

1.3.Tujuan Penelitian

Mengetahui pemikiran pendidikan Islam transformatif Kiai Dahlan.

- a. Mendeskripsikan tujuan utama pendidikan Islam transformatif menurut KH. Ahmad Dahlan
- b. Mengidentifikasi kurikulum yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum
- c. Mengidentifikasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam transformative

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya pada kajian Pemikiran Kiai Dahlan mengenai transformasi pendidikan Islam di Indonesia dan relevansinya dalam kurikulum merdeka. Peneliti berharap, kajian ini dapat menjadi barometer interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga berharap hasil kajian dapat menjadi modal dasar penelitian pada tataran lebih lanjut nantinya. Diharapkan dapat menjadi landasan atau sumber perumusan konsep dan format pendidikan yang mengacu pada Pendidikan transformatif Kiai Dahlan.

B. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi sebuah bacaan yang meningkatkan kesadaran pentingnya dalam Pendidikan transformatif Kiai Dahlan. Hasil kajian diharapkan dapat bermanfaat bagi lapisan masyarakat untuk mewujudkan transformasi pendidikan Islam lebih baik.

1.5. Definisi Istilah-Istilah

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara umum dimaknai sebagai proses pembelajaran pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan. Pendidikan adalah kawah candradimuka yang dapat mengubah individu pada nilai-nilai positif. Pendidikan bisa terjadi di bawah arahan pendidik atau secara otodidak (Warahmah, 2021). Pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Pendidikan Islam merupakan proses pengembangan potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan ini berorientasi pada keseimbangan duniawi dan ukhrawi, dengan tujuan utama meraih ridha Allah SWT dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Al-Attas 1980).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan ini bertujuan membina dan mengembangkan potensi manusia berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan ini menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Menurut Jhuji pada penelitiannya mengenai Pengertian Pendidikan Islam disebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dilakukan untuk membentuk manusia agar lebih terarah (Jhuji et al. 2020).

Mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, pendidikan Islam mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Tujuannya membentuk individu berkarakter, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan, mendampingi peserta didik menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam diterapkan melalui berbagai lembaga formal seperti pesantren, madrasah, hingga universitas Islam. Fokusnya mencakup pendidikan moral dan intelektual, berusaha menghasilkan insan cerdas dan berakhlak. Pendidikan ini menjadi sarana pembentukan masyarakat yang beradab, berlandaskan ajaran Islam.

Menurut Kiai Dahlan, pendidikan Islam didefinisikan sebagai pendidikan yang dapat mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum secara seimbang (Adisty et al., 2024). Prahara dalam penelitiannya berjudul Kepemimpinan KH.

Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam menyebutkan bahwa pemikiran modern Kiai Dahlan sudah mendunia hingga sekarang (Prahara 2023).

Menurut Muhammad Iqbal, perlu diadakannya rekonstruksi dalam lingkup pendidikan Islam (Sari 2020). Hal ini dilakukan untuk menghadirkan proses pengajaran yang relevan terhadap peserta didik. Pernyataan tersebut selaras dengan pemikiran Kiai Dahlan. Bustam pada penelitiannya mengenai Filosofi Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa terdapat pengembangan epistemologi pendidikan Islam guna memajukan kedudukan bangsa (Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam 2021).

B. Pendidikan Islam Transformatif

1. Transformasi

Transformasi secara umum dimaknai sebagai pembaharuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi memiliki arti sebagai perubahan rupa hingga perubahan fungsi. Seiring perkembangan zaman seluruh aspek kehidupan akan condong pada digitalisasi termasuk pendidikan (Nugroho, 2022). Transformasi pendidikan Islam dibutuhkan sebagai upaya pengoptimalan pembelajaran yang sesuai dengan masanya. Pendidikan Islam sebagai wadah candradimuka yang mengupayakan pembelajaran dan bimbingan dengan landasan ajaran Islam harus dapat menyesuaikan perkembangan zaman.

2. Urgensi Transformasi dalam Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam memiliki urgensi yang sangat penting dalam menjawab tantangan dunia yang terus berkembang (Yani et al. 2020). Pendidikan Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dan tradisi keilmuan, perlu terus beradaptasi agar relevan dalam menghadapi

perkembangan zaman, teknologi, dan dinamika sosial yang kompleks. Kiai Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama transformasi pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran penting dengan gagasan-gagasan progresifnya, yang sejalan dengan pandangan para tokoh pendidikan dunia seperti

Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara (Muslikh 2023).

Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dikenal sebagai pionir dalam merombak sistem pendidikan Islam yang pada masanya masih bersifat tradisional dan kaku. Beliau menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam satu kurikulum yang terintegrasi, suatu konsep yang sangat revolusioner untuk zamannya (Nursalim and Hakim 2022).

Menurut Kiai Dahlan, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang saleh secara spiritual, tetapi juga yang mampu berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat (Mukhtarom 2020). Gagasan ini sangat relevan dengan konsep "pendidikan yang memerdekakan" dari Paulo Freire, yang menekankan bahwa pendidikan harus memberdayakan individu untuk berpikir kritis dan aktif dalam mengambil peran di masyarakat.

Freire menolak model pendidikan yang hanya mengisi siswa dengan pengetahuan tanpa mengajarkan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut secara kritis (Fahmi, et al., 2022). Dalam pendidikan Islam versi Kiai Dahlan, siswa tidak hanya diajarkan agama secara dogmatis, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Transformasi pendidikan yang diusung Kiai Dahlan selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang mengajarkan bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi

manusia secara utuh – baik secara intelektual, emosional, moral, maupun sosial (David Darmawan, De Liska, and Nyoman Sadwika 2024). Ki Hajar Dewantara mengedepankan prinsip pendidikan holistik yang memadukan pengetahuan, nilai-nilai moral, dan kebudayaan. Ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Akip et al. 2022). Kiai Dahlan melihat pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk insan yang bukan hanya pandai dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan pemahaman ilmiah yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern.

Kiai Dahlan juga mengedepankan metode pembelajaran yang lebih aktif dan dialogis. Menurut pandangannya, pendidikan tidak boleh hanya berpusat pada guru sebagai otoritas tunggal yang mentransmisikan pengetahuan, tetapi harus melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis dan diskusi (Saputri 2022). Pendapat mirip dengan konsep pendidikan progresif yang diusung oleh John Dewey, yang percaya bahwa pendidikan harus berbasis pada pengalaman nyata siswa dan mendorong mereka untuk berpikir secara aktif dan reflektif (Hutabarat et al., 2023). Pendidikan Islam yang diterapkan oleh Kiai Dahlan bukan hanya mempersiapkan siswa untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk mempraktikkannya dengan cara yang relevan dan kontekstual di masyarakat.

Urgensi transformasi pendidikan Islam menjadi sangat jelas ketika mempertimbangkan tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang lebih dari sekadar pengetahuan agama (Syahrudin 2022). Jika pendidikan Islam tidak melakukan transformasi, ia akan berisiko menjadi kurang relevan dan kehilangan daya tarik bagi generasi muda yang hidup di tengah arus informasi yang cepat

dan kompleks. Sebagaimana yang dilakukan oleh Kiai Dahlan, transformasi ini harus mencakup penyusunan kurikulum yang integratif, inovasi dalam metode pembelajaran, serta penekanan pada pengembangan karakter dan etos kerja Islami (Andriani et al. 2024).

Pandangan Kiai Dahlan yang visioner ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama yang mendasar (Mukhtarom 2020). Dengan menggabungkan pendekatan spiritual dan ilmiah, serta mendorong partisipasi aktif siswa, Kiai Dahlan membawa pendidikan Islam ke arah yang lebih progresif dan relevan. Pandangan tokoh-tokoh seperti Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, dan John Dewey memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam harus bersifat memberdayakan, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

